

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sholat merupakan ibadah yang paling sering dilaksanakan oleh umat Islam, baik itu sholat wajib maupun sholat sunnah. Pada dasarnya, sholat merupakan wahana kesenangan sekaligus media peristirahatan jiwa.¹ Sholat merupakan cerminan amal dan perbuatan seorang muslim, apabila sholatnya baik maka seluruh amalannya baik pula, begitu juga sebaliknya. Hal ini juga merujuk pada perhitungan amal seorang hamba di akhirat kelak. Karena amal yang di hisab pertama kali adalah sholatnya. Dengan demikian sangatlah penting bagi seorang hamba untuk selalu memperhatikan sholatnya agar sholat yang dikerjakan benar dan diterima oleh Allah Swt.

حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ مُوسَى قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنِ الْأَزْرَقِ بْنِ قَيْسٍ عَنْ
يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ صَلَاتُهُ فَإِنْ كَانَ
أَتَمَّهَا كُتِبَتْ لَهُ تَامَةٌ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ أَتَمَّهَا قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ انظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ
لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ فَتَكْمِلُوا بِهَا فَرِيضَتَهُ ثُمَّ الرَّكَاءَ كَذَلِكَ ثُمَّ تَوَخَّذْ الْأَعْمَالَ
عَلَى حَسَبِ ذَلِكَ²

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Hasan bin Musa berkata: telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Al Arzaq bin Qais dari Yahya bin Ya'mar dari salah seorang sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Yang pertama kali dihisab dari seorang hamba adalah shalatnya, jika dia menyempurnakannya maka akan ditulis secara sempurna. Jika dia tidak menyempurnakannya, maka Allah Azza wa jalla

¹ M. Imam Sanusi Al Khanafi, *Hadis Perintah Sholat Pada Anak dalam Perspektif Psikologi Perkembangan (Telaah Ma'anil Hadis)* (Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2019), 40.

² Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal* (Beirut, n.d.).

berfirman: 'Lihatlah kalian, apakah kalian mendapatkan pada hamba-Ku amalan sunah sehingga menjadi sempurna kewajibannya?, lalu zakatnya demikian juga, semua amal akan diperiksa seperti itu.' (HR. Ahmad no. 16019)

Kualitas sholat seorang hamba juga mempengaruhi sikap dan akhlaknya sehari-hari. Seperti para sahabat memahami keutamaan sholat tersebut dan mampu menghayati nilai kekhusyukannya dengan sepenuh hati. Sehingga sikap, perilaku, dan akhlak mereka menjadi mulia. Kemudian dengan hal itu, menjadikan mereka sebagai pemimpin sekaligus pengayom bagi seluruh umat dengan kebijaksana.³ Maka umat masa sekarang perlu mencontoh bagaimana sholatnya Nabi dan para sahabat melalui riwayat-riwayat hadis yang telah dikodifikasikan oleh ulama' hadis. Meskipun dalam periwayatannya, terdapat beberapa hadis yang sukar untuk dipahami dan nampak tidak sesuai dengan kondisi pada masa sekarang.

Hadis-hadis yang sukar untuk dipahami ini disebut dengan hadis musykil (*musykil al-hadis*). Istilah ini ditemukan dalam kitab *Ta'wil Mukhtalaf al-Hadits* karya Ibn Qutaibah⁴ dan kitab *Syarh Musykil al-Atsar* karya imam Ath-Thahawi.⁵ Kesukaran dalam pemahamannya bisa disebabkan oleh beberapa hal diantaranya redaksinya ambigu dan multi tafsir, bertentangan dengan hadis lain atau dengan ayat al-Qur'an, dan bertentangan dengan unsur-unsur ajaran Islam lainnya.⁶ Dalam hal ini berkemungkinan adanya pertentangan antara hadis satu dengan hadis yang lain namun memiliki kualitas sama-sama shahih. Dengan demikian perlu diadakannya metodologi dalam penyelesaian hadis musykil. Faktor inilah yang menjadi peluang diadakannya kajian matan hadis, terlebih untuk hadis-hadis yang musykil.

Para ulama terdahulu memasukkan kajian hadis musykil pada kajian *mukhtalif al-hadis*.⁷ Dengan demikian timbul sedikit

³ Husein Ibn 'Audah, *Meraih Kenikmatan Sholat*, trans. oleh Badrus Samsul Fata (Jakarta: Mizan, 2007), 1.

⁴ Abu Muhammad Abdullah ibn Muslim Ibnu Qutaibah, *Ta'wil Mukhtalaf al-Hadits* (Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiah, n.d.).

⁵ Abu Ja'far Ahmad ibn Muhammad bin Salamah Ath-Thahawi, *Musykil al-Atsar* (Beirut: Dairah Ma'arif an-Nidzamiyyah, n.d.).

⁶ Abdul Wahid, "Metode Penelitian dan Pemahaman Hadis Musykil," *Jurnal Substantia* 15, no. 2 (2013): 190.

⁷ Al Kodri, *Studi Komparatif Metodologi Imam Asy-Syafi'i dan Ibnu Qutaibah Terkait Penyelesaian Mukhtalif Hadis: Analisis Kitab Ikhtilaf al-*

kerancuan, karena ketika membahas hadis *mukhtalif* yang mengkaji tentang pertentangan suatu hadis, disisi lain istilah *musykil* mempunyai makna yang luas lebih dari sekedar pertentangan. Maka ulama-ulama hadis yang datang setelahnya, menyamakan istilah *musykil* dengan *mukhtalif*. Mereka menyamakan terminologi *mukhtalif* dengan *musykil*. Diantaranya adalah Imam ash-Shan'ani dalam kitab *Tawdhih al-Afkar li Ma'ani Tanqih al-Andhar*. Ash-Shan'ani menyamakan istilah *mukhtalif* dengan istilah *musykil*.⁸

Terjadi perkembangan kajian hadis antara masa klasik dengan masa kontemporer. Sehingga diperlukan adanya studi dalam kajian Hadis dengan interpretasi masa sekarang. Dengan demikian diharapkan kajian Hadis menjadi utuh dan konsep kajian hadis menjadi lebih komprehensif. Dengan kajian yang komprehensi diharapkan meminimalisir adanya kelasahan fahaman dan kekeliruan dalam memahami hadis. Dengan demikian hadis dapat berfungsi dengan semestinya. Adapun fungsi hadis diantaranya yaitu *bayan at-taqrir* (memberi ketetapan hukum), *bayan at-tafsir* (memperjelas al-Qur'an), *bayan at-tasyri'* (memberi kepastian hukum), dan *bayan nasakh* (mengganti hukum terdahulu). Ketika hadis belum dapat dipahami sepenuhnya, maka hadis tersebut belum bisa berfungsi dengan semestinya.⁹

Karena memang terdapat hadis yang sulit dipahami secara *dhohir*.¹⁰ Hadis-hadis ini biasanya *gharib* dari segi matannya, kandungannya bertentangan dengan al-Qur'an atau bahkan bertentangan dengan hadis yang lain. Sehingga dalam pemahamannya diperlukan konsep berfikir yang matang untuk mencari makna yang benar. Jika tidak demikian, maka hadis akan sulit untuk dipahami. Selain permasalahan tersebut, terdapat sebab lain yang menjadi timbulnya hadis *musykil*, yaitu saat terjadinya perdebatan politik antara Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Pada saat itu, umat Islam terpecah menjadi dua kubu yang saling berlawanan. Setiap kubu menguatkan kelompoknya masing-masing dengan dalil al-Qur'an dan Hadis yang memihak kelompok tersebut. Kemudian

Hadis dan Ta'wil Mukhtalaf al-Hadis (Jakarta: Pascasarjana Konsentrasi Ilmu Al-Quran dan Hadis Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2015), 3.

⁸ Muhammad ibn Isma'il al-Amir Ash-Shan'ani, *Tawdhih al-Afkar li Ma'ani Tanqih al-Andhar* (Beirut: Dar Al-Fikr, n.d.), 423.

⁹ Takwallo, *Studi Komparasi Metode Penyelesaian Hadis Mushkil Menurut Ibn Furak (w. 406H) dan Ibn Al-Jawzi (w. 597H)* (Surabaya: Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019), 2.

¹⁰ Takwallo, 2.

mereka menafsirkan hadis yang tidak mereka kuasai, dan apabila tidak menemukan dalil yang mendukung argumen dari kelompok tersebut maka mereka mulai membuat hadis palsu dan berdusta atas nama Nabi.¹¹ Kemudian dari sinilah munculnya banyak hadis-hadis yang *gharib*, *mukhtalif*, dan *musykil*.

Ke-*musykil*-an hadis sudah ada dikalangan sahabat, bahkan sejak masa Rasulullah Saw. Hal ini terbukti apabila para sahabat tidak faham dengan sabda Nabi Saw, mereka langsung menanyakan permasalahan yang dihadapi kepada Nabi Saw.

أَخْبَرَنَا زِيَادُ بْنُ أَبِي أَيُّوبَ قَالَ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَعْلَى بْنُ عَطَاءٍ قَالَ حَدَّثَنَا جَابِرُ بْنُ يَزِيدَ بْنِ الْأَسْوَدِ الْعَامِرِيُّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ شَهِدْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الْفَجْرِ فِي مَسْجِدِ الْخَيْفِ فَلَمَّا قَضَى صَلَاتَهُ إِذَا هُوَ بِرَجُلَيْنِ فِي آخِرِ الْقَوْمِ لَمْ يُصَلِّيَا مَعَهُ قَالَ عَلِيٌّ بِهِمَا فَأُتِيَ بِهِمَا تَرَعَدُ فَرَأَيْتُهُمَا فَقَالَ مَا مَنَعَكُمَا أَنْ تُصَلِّيَا مَعَنَا قَالَا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا قَدْ صَلَّيْنَا فِي رِحَالِنَا قَالَ فَلَا تَفْعَلَا إِذَا صَلَّيْتُمَا فِي رِحَالِكُمَا ثُمَّ أَتَيْتُمَا مَسْجِدَ جَمَاعَةٍ فَصَلِّيَا مَعَهُمْ فَإِنَّهَا لَكُمْ نَافِلَةٌ¹²

Artinya : Telah mengabarkan kepada kami Ziyad bin Ayyub dia berkata: telah menceritakan kepada kami Husyaim dia berkata: telah menceritakan kepada kami Ya'la bin 'Atha dia berkata: telah menceritakan kepada kami Jabir bin Yazid bin Al Aswad Al 'Amiri dari ayahnya, dia berkata: "Aku ikut shalat Subuh berjama'ah di masjid Al Khaif bersama Rasulullah Shallallahu 'alihi wa sallam dan setelah selesai shalat tiba-tiba ada dua orang di barisan paling belakang tidak ikut shalat bersama beliau. Beliau lalu bersabda: 'Bawa dua orang tersebut kepadaku.' Kedua orang tersebut kemudian segera dibawa kepada beliau dalam keadaan gemetar sendi-sendinya, lantas Beliau bersabda: 'Apakah yang menghalangi kalian berdua untuk shalat bersama kami?' Keduanya menjawab: 'Wahai

¹¹ Takwallo, 3.

¹² Ahmad ibn Syu'aib An-Nasa'i, *Sunan An-Nasa'i*, ed. oleh Abd Al-Fattah Abu Ghuddah (Aleppo: Maktabah Mathbu'at Islamiyah, 1986).

Rasulullah kami telah shalat di rumah kami.' Beliau berkata: "Jangan kamu lakukan hal itu (meninggalkan shalat berjamaah). Jika kalian berdua telah shalat di rumah kalian, kemudian kalian datang ke masjid yang sedang shalat berjamaah, maka shalatlah bersama mereka, karena bagi kalian hal itu adalah Sunnah." (HR. Nasa'i no. 849)

Hadis ini bertentangan dan kontradiktif secara dhohir dengan hadis lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar yang menerangkan tidak boleh melaksanakan satu shalat sebanyak dua kali dalam sehari. Sebagaimana hadis berikut,

حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا حُسَيْنٌ عَنْ عَمْرِو بْنِ شَعْبٍ
عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ يَعْنِي مَوْلَى مَيْمُونَةَ قَالَ أَتَيْتُ ابْنَ عُمَرَ عَلَى الْبَلَاطِ وَهُمْ
يُصَلُّونَ فَقُلْتُ أَلَا تَصَلِّي مَعَهُمْ قَالَ قَدْ صَلَّيْتُ إِلَيْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا تَصَلُّوا صَلَاةً فِي يَوْمٍ مَرَّتَيْنِ¹³

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Abu Kamil telah menceritakan kepada kami Yazid bin Zurai' telah menceritakan kepada kami Husain dari Amru bin Syu'aib dari Sulaiman bin Yasar, mantan sahaya Maimunah dia berkata: Saya pernah datang kepada Ibnu Umar sewaktu dia sedang duduk di atas lantai, sementara keluarganya tengah mengerjakan shalat (berjamaah). Saya berkata: Kenapa kamu tidak ikut shalat bersama mereka? Ibnu Umar menjawab: Saya telah mengerjakan shalat, saya pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Janganlah kalian mengerjakan satu shalat itu dua kali dalam sehari." (HR. Abu Daud no. 491)

Dalam menyelesaikan hadis yang musykil seperti ini, para ulama hadis telah memberikan metodologi dalam penyelesaiannya. Seperti halnya Al-Qurthubi yang memberi metodologi dalam menyelesaikan hadis musykil sebagaimana *jumhur* ulama' hadis sebagai berikut: *Pertama*, melihat kualitas hadis. Melihat apakah hadis tersebut *shahih*, *hasan*, atau *dho'if*. Apabila diketahui hadis itu *dha'if*, maka hadis tersebut kehilangan *hujjah*-nya dan tidak perlu

¹³ Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah Abu Bakar al-Silmi Al-Naisaburi, *Sunan Abu Dawud* (Beirut: Dar al-Maktab al-Islami, 1970).

dilanjutkan. *Kedua*, apabila terdapat musykil pada kedua hadis yang *shahih*, maka dapat diselesaikan dengan cara di *jam'u*. Hadis tersebut dapat di jama' dengan di takhsis, atau dengan melihat asbab al-wurud (kondisi sosial-geografis masyarakat waktu itu), atau dengan men-*ta'wil* hadis yang *i'tilaf*. Ketiga, melakukan naskh dan mansukh melalui *asbab al-wurud* kapan hadis itu muncul. Keempat, melakukan tarjih pada hadis tersebut dengan melihat amal *ahl madinah*. Kelima, dan cara terakhir adalah dengan men-*tawaqquf*-kan hadis tersebut.¹⁴

Meskipun para ulama telah merumuskan metodologi dalam pemaknaan hadis musykil, perlu adanya tindak lanjut dalam pemaknaan tersebut. Dengan demikian perlu adanya pembaharuan interpretasi dalam memaknai hadis musykil, dalam hal ini penulis mengkaji tentang shalat. Sehingga dalam pemaknaannya di era sekarang tidak kaku dan lebih sesuai dengan zamannya. Dari pemaparan latar belakang di atas, penulis melakukan penelitian ini dengan judul “**Metode Memahami Hadis Musykil Tentang Sholat**”

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada kajian teoritis tentang studi ma'anil hadis melalui metodologi memahami hadis musykil menurut para ulama' hadis. Selain menggunakan metodologi menurut para ulama' hadis, diperlukan juga pendekatan lain yang relevan dengan pemaknaan hadis tersebut. Dalam penelitian ini nantinya akan mengkaji bagaimana pemaknaan hadis musykil tentang shalat baik redaksi mengenai pelaksanaan shalat maupun hal-hal lain yang berhubungan dengan shalat dan menelusuri interpretasi makna redaksi hadis tersebut di era sekarang.

Penelitian matan hadis difokuskan pada redaksi atau susunan lafal, serta kandungan matan atau subtansi suatu hadis.¹⁵ Meski demikian, dalam penelitian hadis musykil diperlukan juga takhrij hadis guna menelusuri kualitas sanad hadis yang akan diteliti dan menemukan beragam matan hadis dengan maksud yang sama namun dengan redaksi yang berbeda. Dengan demikian, penulis

¹⁴ Muhammad Sobri Faisal, “Metodologi Abu Al-Abbas Al-Qurtubi dalam Menangani Musykil al-Hadis di dalam Kitab al-Mufhim Lima Asykal Min Talkhis Kitab Muslim : Tumpuan Terhadap Hadis Terpilih Bermula Bab al-Iman Sehingga Bab al-Janazah,” *Journal of Hadith Studies* 6, no. 1 (2021): 48.

¹⁵ Umma Farida, *Metode Penelitian Hadis* (Kudus: Nora Media, 2010), 34.

menegaskan bahwa hasil penelitian ini nantinya guna mengetahui bagaimana pemaknaan hadis musykil tentang sholat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk – bentuk pemaknaan hadis musykil tentang sholat menurut para ulama hadis?
2. Bagaimana kualitas hadis dan cara memahami hadis musykil tentang sholat?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk – bentuk pemaknaan hadis musykil tentang sholat menurut para ulama hadis
2. Mengetahui kualitas hadis dan cara memahami hadis musykil tentang sholat.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah studi dalam pengembangan keilmuan terkhususnya dalam ilmu hadis yang mengacu pada judul diatas “Metode Memahami Hadis Musykil Tentang Sholat”. Menemukan metodologi yang lebih komprehensif dan mencakup segala aspek dalam pemaknaan hadis musykil tentang sholat baik redaksi mengenai pelaksanaan sholat maupun hal-hal lain yang berhubungan dengan sholat. Dengan demikian, hadis musykil tentang sholat akan sepenuhnya mampu dipahami dengan benar dan tepat, sehingga akan mengurangi kesalahpahaman pemaknaan dalam menyikapi hadis musykil.

2. Manfaat Praktis

Adapun kegunaan penelitian ini secara praktis adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan terkhususnya ilmu hadis yang berkaitan dengan pemaknaan hadis musykil. Dengan demikian diharapkan masyarakat tidak hanya memahami hadis secara tekstual saja, namun juga mampu memahami hadis yang gharib, mukhtalif, atau musykil sekalipun.
- b. Bagi Praktisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian dalam dunia keilmuan hadis, terlebih sebagai

sumbangsih agar mendorong para Ulama hadis dalam mengembangkan kajian keilmuan Hadis.

- c. Bagi Mahasiswa terkhusus Program Studi Ilmu Hadis dan Fakultas Ushuluddin pada umumnya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan rujukan dalam mengkaji sebuah pemaknaan hadis terlebih dalam studi ma'anil hadis musykil.
- d. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan tugas akhir Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Kudus.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini memiliki sistematika penulisan sebagai berikut:

Bagian Awal meliputi Halaman Judul, Pengesahan Majelis Penhuji Ujian Munaqosah, Pernyataan Keaslian Skripsi, Abstrak, Moto, Persembahan, Pedoman Transliterasi Arab-Latin, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Singkatan, Daftar Tabel, Daftar Gambar

Bab I Pendahuluan berisi tentang latar belakang dan pengantar pembahasan dalam penelitian ini. Bab ini meliputi Latar Belakang Masalah yang mengawali awal permasalahan penelitian, Fokus Penelitian yang menjadi fokus utama dalam pembahasan, Rumusan Masalah yang menjadi pokok permasalahan. Bagian yang tak kalah penting yaitu Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan sebagai gambaran sistematis penulisan penelitian ini.

Bab II Kajian Teori yang terdiri dari teori Ta'rif Hadis sebagai konsep dasar pemahaman hadis, Ta'rif Hadis Musykil sebagai dasar dalam pengertian hadis musykil, Sebab Hadis Menjadi Musykil sebagai landasan dalam klasifikasi hadis musykil. Penyelesaian Hadis Musykil Menurut Para Ulama yang menjadi pendekatan dalam penelitian ini, Metode Penyelesaian Hadis Musykil sebagai dasar dalam penyelesaian hadis musykil. Urgensi Ilmu *Musykil al-Hadis* sebagai bukti pentingnya ilmu *musykil al-Hadis*. Ta'rif Sholat sebagai dasar dalam memahami makna sholat. Selain itu, terdapat Penelitian Terdahulu guna membedakan penelitian ini dengan penelitian yang lain, Kerangka Berfikir yang digunakan dalam menyimpulkan data-data dan pembahasan, serta Pertanyaan Penelitian yang terjadi selama proses penelitian.

Bab III Metode Penelitian terdiri dari Jenis dan Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, Objek Penelitian yang menjadi fokus bahasan pada bab berikutnya, Sumber Data yang menjadi sumber informasi dalam pembahasan, Teknik Pengumpulan Data,

dan Teknik Analisis Data yang digunakan dalam menganalisis data yang telah ditemukan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi tentang Gambaran Obyek Penelitian yang menggambarkan objek bahasan kajian, Deskripsi Data Penelitian yang mendeskripsikan data penelitian yang telah diperoleh, dan Analisis Data Penelitian yang berisi tentang analisis data-data yang telah ditemukan dalam penelitian.

Bab V Penutup terdiri dari Simpulan untuk menyimpulkan hasil kerja penelitian secara ringkas tanpa mengurasngi substansi hasil penelitian. Dalam bab ini juga berisi Saran guna menyampaikan kekurangan penulis dan memohon kritis dan saran yang membangun.

Bagian Akhir terdiri dari Daftar Pustaka yang menjadi sumber data dalam penelitian ini dan Lampiran-lampiran yang sebagai bukti-bukti dalam penelitian.

